

# Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Kadek Aldi Ardana<sup>1</sup>, Made Arie Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>| aldi.ardana@undiksha.ac.id, <sup>2</sup>| ariewahyuni@undiksha.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 138 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji t dan uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan solvabilitas (*DER*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam uji koefisien determinasi didapatkan hasil *adjusted R square* data sebesar 7,5% yang dapat dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, dan solvabilitas, sedangkan sisanya sebesar 92,5% dapat dijelaskan oleh pengaruh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

**Kata kunci:** inflasi, suku bunga, solvabilitas, nilai perusahaan

## Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, and solvency on company value in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. This research is quantitative research using secondary data. The sample in this study amounted to 138 companies. Data analysis techniques in this study include normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, autocorrelation test, t test and determination coefficient test. The results of the study show that inflation has a negative and insignificant effect on company value, interest rates (*BI Rate*) have a negative and significant effect on company value, and solvency (*DER*) has a negative and significant effect on company value. In the coefficient of determination test, *adjusted R square* data results of 7.5% can be explained by inflation, interest rates, and solvency, while the remaining 92.5% can be explained by the influence of other variables that are not studied by the author.

**Keywords:** inflation, interest rates, solvency, company value

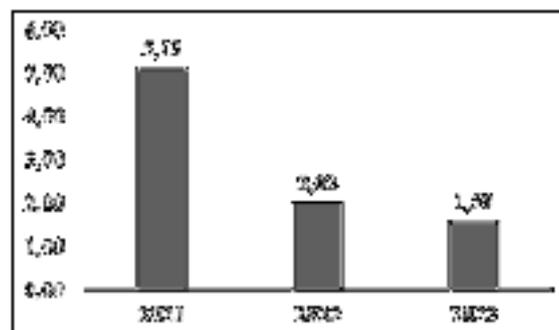
## 1. Pendahuluan

Nilai suatu perusahaan tercermin dari harga jual sahamnya. Semakin tinggi nilai jual saham maka semakin besar nilai perusahaan tersebut (Surya, et al., 2020). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin terjamin kesejahteraan dan kemakmuran para pemegang sahamnya (Safitri, 2021). Kesejahteraan yang tinggi akan membuat semakin banyak investor yang bersedia menanamkan uangnya ke perusahaan tersebut (Wiguna, 2015). Nilai suatu perusahaan adalah harga perusahaan tersebut pada saat dijual, dan calon investor menilainya sesuai dengan kesediaan mereka untuk membayarnya (Safitri, 2021). Setiap perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Yuniari et al., 2023). Meskipun secara logika

perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun menurut penelitian dari Sartika et al. (2019) menyatakan bahwa memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan adalah tujuan perusahaan dari sudut pandang manajemen, bukan memaksimalkan keuntungan.

Perbankan merupakan salah satu sektor yang paling diminati investor karena banyak sekali perusahaan perbankan yang masuk kedalam perusahaan dengan modal terbesar atau *big capital*. Perbankan sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ismanto, 2019). Sektor perbankan adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian sebuah negara untuk kepentingan perkembangan perekonomiannya maupun sektor-sektor dalam perekonomian lain yang membutuhkan peran perbankan dalam kepentingan industri ekonominya. Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan (Nahdya et al., 2021). Perusahaan perbankan juga merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara.

*Price to Book Value* (PBV) atau rasio harga per nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dinilai berdasarkan pengelolaan modal pada suatu perusahaan (Safitri, 2021). Semakin tinggi rasio PBV, menunjukkan bahwa investor menilai kinerja yang bagus dan kepercayaan pasar yang tinggi terhadap perusahaan, sehingga membuat investor semakin tertarik untuk membeli saham tersebut (Permana dan Rahyuda, 2019). Berikut merupakan grafik nilai PBV perusahaan perbankan di BEI selama 2019-2023.



Gambar 1. Nilai PBV perusahaan perbankan tahun 2021-2023

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa tahun 2021 naik rasio PBV secara dratis. Nilai PBV dari tahun 2021 ke 2023 mengalami penurunan dengan nilai yang jauh. Turunnya rasio PBV perusahaan perbankan tahun 2021 sampai dengan 2023 menandakan bahwa saham pada sektor ini mengalami penurunan yang drastis terutamanya dari tahun 2021 ke tahun 2023. Turunnya rasio PBV berbanding terbalik dengan kenaikan modal yang dicapai perusahaan perbankan tahun 2021-2023. Penurunan PBV akan berakibat terhadap pemegang saham karena nilai saham yang menurun akan menyebabkan kerugian terhadap pemegang saham (Yuniari et al., 2023). PBV menurun menandakan menurunnya nilai perusahaan yang nantinya akan berakibat terhadap minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Surya, et al., 2020). Penurunan nilai PBV ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu inflasi, suku bunga dan solvabilitas.

Faktor pertama perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah inflasi yang terjadi pada suatu negara. Menurut Bank Indonesia Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Alasan pemilihan faktor inflasi karena tingginya tingkat Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi, sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan harga saham. Inflasi dapat mengakibatkan perubahan nilai mata uang suatu negara serta membuat perubahan pada permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Inflasi memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi.

Faktor kedua yaitu suku bunga. Suku bunga merupakan harga yang harus dibayarkan jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah yang akan datang, tingkat bunga yang rendah akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya (Safitri, 2021). Suku bunga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Pada saat suku bunga turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan akan melakukan investasi.

Faktor ketiga adalah solvabilitas. Rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk melihat komponen pembiayaan dalam mendapatkan aset pada sebuah perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas yaitu *Debt to equity ratio* (DER). Alasan memilih DER karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Rasio ini juga berguna untuk membandingkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jika dibandingkan dengan modal perusahaan. Modal perusahaan perbankan sangat besar sehingga perlu diperhitungkan dengan rasio DER.

*Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signaling theory*). Menurut Brigham dalam Murjiani & Reza (2023) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan harus memiliki dorongan untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima pihak eksternal akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasinya dipandang sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Semakin baik perusahaan dalam memberikan sinyal positif maka investor akan merespon positif informasi dari sinyal tersebut dan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi dan mencari keuntungan pada perusahaan tersebut. Menurut Safitri (2021) menyatakan hubungan *signaling theory* dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

Hubungan teori sinyal dengan inflasi yaitu apabila inflasi semakin tinggi, maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis return saham semakin rendah sehingga nilai. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et al. (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian dari Safitri (2021) dan Yuniari et al (2023). Sementara itu penelitian dari Permana (2019) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut selaras dengan Samudra & Widyawati (2022), Sartika et al (2019), Pujiati & Hadiani (2020), dan Japfar et al (2020).

H<sub>1</sub> : Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan suku bunga yaitu apabila nilai dari suku bunga semakin tinggi, maka return saham pada perusahaan tersebut juga akan menurun. Tingkat suku bunga yang meningkat akan memberikan isyarat kepada investor untuk menarik investasinya (Samudra & Widyawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al (2019) yang menyatakan Suku bunga positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Hendayana & Riyanti (2020) dan Safitri (2021). Sementara itu menurut penelitian dari Samudra & Widyawati (2020) dan Karmilah et al (2023) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>2</sub> : Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Solvabilitas atau leverage dalam teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar (Octaviani & Trilaksono, 2022). Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profitabilitas perusahaan menurun. Menurut penelitian dari Hendayana & Riyanti (2020) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ini selaras dengan penelitian dari Octaviani & Trilaksono (2022). Menurut penelitian dari Permana & Rahyuda (2019) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki hubungan

negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ini selaras dengan penelitian dari Widiatoro & Khoiriawati (2023).

H<sub>3</sub> : Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

## 2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2018) adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan perusahaan perbankan pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan nilai perusahaan yang cukup signifikan yang nantinya berpengaruh terhadap minat investor untuk berinvestasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2021, 2022 dan 2023. Populasi untuk penelitian ini sebanyak 138 perusahaan, terdiri dari 46 perusahaan setiap tahunnya. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2018) sampling jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel jenuh dipilih karena daftar perusahaan dari 2021 sampai 2023 tidak mengalami perubahan. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 138 sampel.

Adapun teknik pengolahan datanya yaitu dengan program aplikasi komputer statistik SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 25. Terdapat beberapa uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi), uji regresi linear berganda, uji hipotesis (uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi)

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Bank Indonesia mengatakan bahwa Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Data variabel inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id>).

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian adalah suku bunga *BI Rate*. Bank Indonesia mendefinisikan *BI Rate* sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Variabel suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *BI Rate*. Data variabel suku bunga diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id>).

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang menurut Kasmir (2018) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Menurut Kasmir (2018) rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Nilai perusahaan merupakan pandangan investor pada perusahaan dalam mengelola sumber daya pada tahun berjalan (Sartika et al., 2019). Perhitungan *price to book value* (PBV) merupakan salah satu rumus untuk mencari nilai perusahaan. Untuk variabel nilai perusahaan pada penelitian ini diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Rumus dari PBV yaitu sebagai berikut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{PBV}}$$

Nilai buku per lembar saham

### 3. Hasil dan Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif Penelitian Perusahaan Perbankan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	138	0,36	64,22	2,9117	6,50663
Inflasi	138	1,56	4,21	3,1533	1,15066
Suku Bunga	138	3,52	5,81	4,4433	0,98964
Solvabilitas	138	0,08	15,99	4,9351	3,09772

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Berdasarkan analisis dan hasil statistik deskriptif yang tampak pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel berjumlah sama yaitu 138 sampel. Selanjutnya analisis nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standart deviasi masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel nilai perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 64,22; nilai minimum sebesar 0,36; nilai rata-rata sebesar 2,9117 dan standar deviasi 6,50663.
- Variabel inflasi memiliki nilai maksimum sebesar 4,21; nilai minimum sebesar 1,56; nilai rata-rata sebesar 3,1533 dan standar deviasi 1,15066.
- Variabel suku bunga memiliki nilai maksimum sebesar 5,81; nilai minimum sebesar 3,52; nilai rata-rata sebesar 4,4433 dan standar deviasi 0,98964.
- Variabel solvabilitas memiliki nilai maksimum sebesar 15,99; nilai minimum sebesar 0,08; nilai rata-rata sebesar 4,9351 dan standar deviasi 3,09772

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebagai berikut:

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun model regresi yang baik adalah yang memiliki data berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan statistik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program SPSS Versi 25. Adapun dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan menentukan kenormalan data yang diukur dengan melihat angka probabilitasnya (*Asymptotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi dengan normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Unstandardized Residual
N	138
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil atau dibawah 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data uji gabungan diatas menunjukkan data terdistribusi dengan tidak normal. Dalam statistika data yang tidak berdistribusi normal dapat dilakukan transform data. Transformasi data SPSS adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengubah skala ukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas

setelah data di *outlier* dan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat melalui tabel 3 berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	138
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,071

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar diatas level signifikansi 0,050 yakni 0,071, sehingga dapat dinyatakan bahwa data uji Normalitas setelah outlier data terdistribusi dengan Normal.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>		
1	<i>(Constant)</i>			
	Inflasi	0,142	7,062	Tidak terjadi Multikolinearitas
	Suku Bunga	0,140	7,133	Tidak terjadi Multikolinearitas
	Solvabilitas	0,968	1,033	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4 di atas semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari angka 10. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi kesamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Koefisien signifikan dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dengan membandingkan tingkat signifikan yang ditetapkan sebelumnya. Menurut Ghazali (2018), model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* yaitu:

- 1) Jika signifikan masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Jika signifikan masing-masing variabel independen < 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Inflasi	0,208	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Suku Bunga	0,067	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Solvabilitas	0,116	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Tabel 5 menunjukan persamaan regresi bebas dari heteroskedastisitas karena nilai signifikansi dari regresi variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05 (Ghozali, 2018).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengguna pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi Untuk menguji autokorelasi dapat digunakan dengan Durbin Watson (DW). Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $d$  lebih kecil dari  $d_l$  atau  $d$  lebih besar dari  $4-d_l$ , maka terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $d$  lebih lebih kecil dari dan lebih kecil dari  $4-d_u$ , maka tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbi-Waston</i>	$d_L$	$d_U$	$4-d_U$	Keterangan
1,929	1,6678	1,7665	2,335	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Berdasarkan pada tabel 6 di atas, dapat diketahui nilai dari *Durbin-Watson* ( $dw$ ) sebesar 1,929, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada nilai signifikansi 5%. Adapun jumlah variabel independen sejumlah 3 ( $k = 3$ ) dan sampel berjumlah 138 ( $N = 138$ ). Hasil pada distribusi nilai tabel *Durbin-Watson*, menunjukkan nilai  $d_L$  sebesar 1,6778 dan  $d_U$  sebesar 1,7665. Hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode *Cochrane orcutt* menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai dimana  $d_U < DW < 4-D_u$ ,  $1,7665 < 1,929 < 2,335$

### Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		<i>Coefficients</i>		<i>Standardized</i>		
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	4,371	1,543		2,832	0,005
	Inflasi	-0,331	0,186	-0,389	-1,780	0,077
	Suku Bunga	-0,600	0,217	-0,606	-2,763	0,007
	Solvabilitas	-0,055	0,026	-0,173	-2,068	0,041

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Pada tabel di atas dapat dijelaskan tentang persamaan regresi ganda pada penelitian ini. Adapun rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 4,371 - 0,331 X_1 - 0,600 X_2 - 0,055 X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4,371 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel inflasi, suku bunga dan solvabilitas dianggap konstan maka nilai  $Y$  adalah 4,371.
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0,331 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat inflasi naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,331.
3. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -0,600 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat suku bunga naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,600.
4. Nilai koefisien regresi variabel solvabilitas sebesar -0,055 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat solvabilitas naik satu dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,055.

## Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjelaskan suatu masalah dalam penelitian dan solusi yang tepat serta rasional. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sehingga pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi dan uji t (uji pengaruh parsial)

## Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model *Summary* dan tertulis *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 sampai dengan 1, berarti semakin mendekati angka 1 maka semakin kuat kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan fluktuasi variabel terikat.

Tabel 8 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,308 <sup>a</sup>	0,095	0,075	0,94231

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) adalah 0,075 atau sama dengan 7,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Inflasi (X<sub>1</sub>), suku bunga (X<sub>2</sub>), dan solvabilitas (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (Y) sebesar 7,5%. Sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

## Uji T

Uji Parsial atau Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui secara parsial seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu variabel Inflasi (X<sub>1</sub>), suku bunga (X<sub>2</sub>), dan solvabilitas (X<sub>3</sub>). Kemudian jumlah sampel yang digunakan (n) sebanyak 138. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu:

- 1) Jika nilai sig < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0,05, maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 9 Hasil Uji t  
*Coefficients*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4,371	1,543		2,832	0,005
	Inflasi	-0,331	0,186	-0,389	-1,780	0,077
	Suku Bunga	-0,600	0,217	-0,606	-2,763	0,007
	Solvabilitas	-0,055	0,026	-0,173	-2,068	0,041

Sumber data: *Output SPSS for Windows V.25*

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Hasil yang didapat pada hasil uji t di tabel 9 menyatakan nilai Sig. untuk variabel inflasi (X<sub>1</sub>) sebesar 0,077 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).
- 2) Hasil yang didapat pada hasil uji t di tabel 9 menyatakan nilai Sig. untuk variabel suku bunga (X<sub>2</sub>) sebesar 0,007 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga (X<sub>2</sub>) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

- 3) Hasil yang didapat pada hasil uji t di tabel 9 menyatakan nilai Sig. untuk variabel solvabilitas (X3) sebesar 0,041 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas (X3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y).

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dalam suatu periode tertentu penyebab terjadinya inflasi ini dikarenakan naiknya harga barang yang disertai minimnya pendistribusian uang oleh negara. Inflasi tinggi terjadi pada tahun 2022 yang mencapai rata-rata inflasi sebesar 4.21 ini dibarengi dengan penurunan nilai perusahaan yang tinggi dari tahun 2021-2022. Inflasi menurun di tahun 2023 namun penurunan ini tidak dibarengi dengan kenaikan nilai perusahaan sehingga inflasi pada tahun 2023 tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Inflasi yang membaik tahun 2023 hanya terjadi di akhir tahun, untuk awal tahun inflasi masih tinggi seperti tahun 2022. Hal inilah yang menyebabkan terlambatnya naik nilai perusahaan karena inflasi yang cukup tinggi di awal tahun. Inflasi merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi sekali saja maka dari itu, setiap perusahaan tentu saja sudah dibekali dengan strategi dalam menghadapi masalah inflasi ini (Salut et, al 2020). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal dimana pada saat inflasi turun di tahun 2023, nilai perusahaan tetap naik bahkan lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2022 yang mengalami inflasi lebih tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian Saluy et, al (2020) dimana Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan penelitian dari Dewi & Wirasedana (2018)

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Suku bunga BI atau BI Rate merupakan kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mengeluarkan BI Rate sebagai suatu kebijakan yang akan mencerminkan sikap atau stance terkait kebijakan moneter. BI Rate yang meningkat dari tahun 2021-2023 merupakan suatu kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia karena pada tahun ini perekonomian di Indonesia mulai meningkat. Peningkatan BI Rate menyebabkan terjadinya penurunan nilai perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang banyak diminati investor. Setiap bulannya, suku bunga BI Rate akan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi negara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, dimana pada saat suku bunga naik maka perusahaan akan memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai keadaan perusahaan. Begitu sebaliknya pada saat suku bunga menurun maka manajemen akan memberikan sinyal positif kepada investor. Pada penelitian ini tingkat suku bunga mengalami kenaikan dari tahun 2021-2023 sehingga hal ini memberikan sinyal negatif kepada investor sehingga menyebabkan investor akan berpikir ketika ingin berinvestasi. Suku bunga yang meningkat menyebabkan terjadinya peningkatan biaya modal perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena adanya beban bunga yang meningkat yang harus dibayar perusahaan. biaya bunga ini juga dibayar oleh investor, sehingga akan meningkatkan pengeluaran investor dan mengurangi pendapatan yang diterima investor.

Sinyal negatif yang diterima investor dari manajemen mengenai nilai perusahaan yang menurun akibat suku bunga meningkat, akan menyebabkan investor lebih berhati-hati karena dalam berinvestasi sebab memiliki resiko yang lebih tinggi. Penurunan investasi yang dilakukan investor akan menyebabkan modal perusahaan tidak bertambah dan berakibat perusahaan menjadi tidak berkembang. Modal perusahaan juga akan tidak bertambah karena dana yang diterima dari investor berkurang. Modal perusahaan yang tidak berkembang akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Penurunan modal ini akan menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Menurunnya kinerja perusahaan dapat berakibat pada penurunan harga saham, yang berarti nilai perusahaan juga akan menurun.

Pada intinya penurunan nilai perusahaan akan menyebabkan kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan menurun. Investor akan lebih memilih menyimpan uang dalam bentuk simpanan bank, daripada berinvestasi. Hal ini disebabkan karena suku bunga yang tinggi akan membuat investor mendapat untung yang lebih dari simpanan bank daripada investasi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Samudra & Widyawati (2020) dan Karmilah et al (2023) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Rasio ini mengukur seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Nilai rasio solvabilitas perusahaan perbankan dari tahun 2021 – 2023 mengalami penurunan. Penurunan ini merupakan perkembangan yang baik karena semakin mendekati angka 1. Meskipun mengalami penurunan namun rasio solvabilitas tahun 2021-2023 masih tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal yang menyatakan bahwa investor memperhatikan besarnya kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan, jika aset yang dimiliki perusahaan tidak lebih besar dari utang yang dimiliki maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Meningkatnya rasio solvabilitas menyebabkan berkurangnya laba bersih suatu perusahaan. Laba bersih berkurang karena rasio hutang yang tinggi yang menyebabkan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Beban bunga yang meningkat juga akan meningkatkan pengeluaran investor dan akan menyebabkan laba yang diterima investor juga akan menurun. Rasio solvabilitas yang semakin tinggi maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila rasio solvabilitas semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Rasio solvabilitas yang bagus akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada suatu perusahaan, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Rasio solvabilitas juga merupakan salah satu indikator untuk menentukan peluang investasi oleh calon investor. Setiap investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dan tidak menginginkan resiko yang tinggi dari investasi yang dimilikinya, sehingga jika rasio solvabilitas suatu perusahaan membaik maka jumlah saham yang beredar di pasar modal akan meningkat.

Suatu perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi maka akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan dan hal ini akan memberikan sinyal negatif terhadap para investor. Sinyal negatif yang diterima investor akan menyebabkan minat investor untuk menanamkan modal berkurang. Investor yang sudah menanamkan modal akan berpikir untuk menarik modalnya karena resiko yang tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Permana & Rahyuda (2019) dan Widiantoro & Khoiriawati (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- 3) Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

Berdasarkan simpulan telah dibuat, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel yang lain dari penelitian ini, karena nilai *adjusted R square* pada penelitian ini hanya 7,5%, artinya masih ada 92,5% variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel yang bisa digunakan seperti profitabilitas, liabilitas, nilai tukar, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan serta faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, dikarenakan penelitian ini masih terbatas hanya meneliti tiga tahun yaitu tahun 2021-2023 dengan demikian bagi penelitian berikutnya disarankan agar menggunakan periode penelitian lama atau terbaru agar mendapatkan hasil penelitian yang terbaru.
- 3) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan, untuk penelitian selanjutnya bisa memilih lokasi penelitian di sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In Semarang, Universitas Diponegoro.
- Hendayana, Y., & Riyanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Kinerja*, 2(01). <https://doi.org/10.34005/kinerja.v2i02.795>
- Ismanto, H. (2019). Perbankan dan Literasi Keuangan. CV Budi Utama.
- Japfar, L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4).
- Karmilah, L., Putra, D., & Mahardika, K. (2023). The Impact of Debt to Equity Ratio, Exchange Rate, And Net Profit Margin On Firm Value In The Banking Book 4. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 4, Issue 5). <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Murjiani, D., & Reza Adiyanto, M. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022. *Accounting and Management Journal*, 7(2), 19–34. <https://doi.org/10.33086/amj.v7i2.3755>.
- Octaviani, S., & Trilaksono, A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Penilaian Pasar, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Dan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(3). <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i3.1893>.
- Pasaribu, U. R., Nuryartono, N., & Andati, T. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.3.441>.

- Permana, & Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15>
- Pujiati, A., & Hadiani, F. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1). <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2400>.
- Safitri, H. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan.
- Samudra, & Widyawati, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(8).
- Sartika, D., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*, 68.
- Surya, D., Dillah, U., & Sutardji. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Vol. 17, Issue 01).
- Widiantoro, D., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2). <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2968>
- Wiguna, I. G. N. H., & Yadnyana, K. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Initial Return pada Penawaran Saham Perdana. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(12), 921-946.
- Yuniari, N. P., Gama Agus, & Asiti Ni putu. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Profitabilitas, Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tahun 2019 – 2021. VOL. 4 NO. 1 (2023): *EMAS* /, 4.